

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah landasan atau dasar dari sebuah penelitian. Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teoretis disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga memperlihatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya.

1. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra merupakan bentuk imajinasi dan kreativitas yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek melalui bahasa sebagai mediumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuloli (dalam Didipu, 2012, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai mediumnya. Artinya, sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang terinspirasi dari kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Secara etimologis, istilah kesusastran berasal dari bahasa *Sanskerta* yakni Susastra. Su berarti 'indah' dan sastra berarti 'buku', 'tulisan', dan 'huruf'. Oleh karena itu, susastra dapat diartikan sebagai tulisan yang indah atau tulisan yang bagus. Menurut Kosasih (2012, hlm. 1), istilah kesusastran diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Artinya, kesusastran merupakan karangan indah dalam bentuk tulisan atau lisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan, baik dalam isi maupun ungkapannya.

Menurut Ismawati (2011, hlm. 165), "Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa waktu atau tempat

terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata”. Artinya, sastra merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang, dimana terdapat tokoh, latar waktu dan latar tempat di dalamnya. Sedangkan menurut Ratna (2008, hlm. 11), sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara khayal atau secara fiksi. Artinya, sastra merupakan representasi dari kehidupan masyarakat yang diungkapkan melalui sebuah tulisan. Dari sastra, kita dapat belajar tentang budaya, kehidupan, hingga nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.

Sastra lahir karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatian terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Oleh karena itu, diharapkan sastra yang dilahirkan oleh pengarang dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi pembacanya. Sastra tidak hanya sekedar kata-kata yang indah. Sastra merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai, karena bahasa merupakan media sastra. Bahasa sastra mengungkapkan pengalaman dan realitas kehidupan, mengungkapkan khayalan dan estetik yang kemudian menjadikan karya sastra tersebut dapat ditentukan bernilai atau tidak. Tidak hanya bersifat estetik, sastra juga dapat memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada pembacanya, serta dapat memberi motivasi kepada pembacanya.

Maka, berdasarkan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan yang dikreasikan pengarang berdasarkan hasil imajinasi maupun realitas kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

b. Fungsi Karya Sastra

Secara umum, sastra mempunyai dua fungsi utama, yaitu bersifat mendidik dan dapat memberikan kesenangan. Sebuah karya sastra yang baik, setidaknya mampu menghadirkan dua fungsi utama tadi. Artinya, sebuah karya sastra dapat dikatakan bernilai sastra tinggi apabila karya

tersebut mampu memberikan hiburan kepada pembaca, serta mampu memberikan pengajaran positif bagi pembacanya. Menurut Wahid (2004, hlm. 65) berpendapat sebagai berikut.

Sastra mempunyai dua fungsi yaitu untuk menghibur sekaligus dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membaca dan menyukai sastra. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada dasarnya merupakan proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi, yaitu rangkaian cerita yang diperankan oleh sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu sebagai hasil dari imajinasi pengarang.

Pernyataan di atas artinya, sastra sebagai sebuah karya tidak hanya berfungsi untuk menghibur pembaca saja melainkan sastra dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai kebaikan yang dapat ditiru oleh pembacanya.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 1), fungsi sastra dapat digolongkan menjadi lima, yaitu.

1) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif adalah fungsi hiburan yang diberikan sastra melalui ceritanya. Artinya, sastra sebagai sebuah karya dapat memberikan rasa senang dan gembira serta dapat menghibur pembacanya. Misalnya dengan membaca cerita dalam karya sastra, diharapkan pembaca dapat terhibur dan melupakan sejenak masalah hidup yang sedang di alaminya.

2) Fungsi Didaktif

Fungsi didaktif adalah fungsi pendidikan atau pengajaran yang terdapat dalam karya sastra. Selain bersifat menghibur, karya sastra juga dapat bersifat mendidik. Karya sastra dapat memberikan pengetahuan, informasi, wawasan, atau kebijaksanaan baru yang dapat dihubungkan dengan kehidupan.

3) Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi keindahan yang terdapat dalam karya sastra, yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat. Dalam hal ini, fungsi estetis sastra dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tulisan karya sastra sehingga keindahan atau gagasan pemikirannya yang kreatif dapat dinikmati oleh pembacanya.

4) Fungsi Moralitas

Fungsi moralitas adalah fungsi etika atau moral yang terdapat dalam karya sastra, melalui nasihat atau amanat yang terkandung

di dalamnya. Sebuah karya sastra pasti mengandung nilai moral yang tinggi yang ditunjukkan bagi pembacanya. Nilai tersebut dapat berupa sikap tolong menolong, adil, menghargai sesama, dan sebagainya.

5) Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas adalah fungsi religi atau agama yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra sering kali mengandung nilai agama yang dapat dijadikan teladan atau dapat ditiru oleh para pembacanya.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa, karya sastra yang baik, setidaknya memiliki lima fungsi yaitu dapat menghibur pembaca, bersifat mendidik, memiliki nilai keindahan yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa, serta mengandung nilai moral dan nilai agama yang dapat ditiru dan dijadikan teladan oleh pembacanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra akan bernilai tinggi apabila dapat menghibur pembacanya dan dapat memberikan nilai pelajaran serta nilai agama yang terkandung di dalamnya, sehingga karya sastra tersebut dapat ditiru dan dijadikan teladan oleh pembacanya.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru. Menurut Priyatni (2010, hlm. 124), novel dikatakan baru karena novel merupakan jenis karya sastra yang muncul setelah karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Artinya, novel merupakan karya baru, karena merupakan bentuk karya sastra yang lahir setelah karya sastra lama seperti puisi dan drama. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang baru dan banyak digemari oleh semua kalangan. Menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 109), novel adalah karya prosa fiksi dengan runtutan peristiwa atau kisah kehidupan seseorang serta orang-orang disekitarnya yang panjang dan kompleks dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh atau pelaku. Artinya, novel terbentuk dari hasil imajinasi pengarang yang kemudian dikreasikan menjadi sebuah kisah yang kompleks dan membekas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Damono dalam Imro & Nugrahani (2019, hlm. 75), novel adalah jenis sastra yang bersifat fiktif, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca. Artinya, novel memiliki fungsi untuk memberikan nilai pengajaran bagi pembacanya melalui cerita yang disajikan. Menurut Aziez dan Hasim (dalam Didipu, 2012, hlm. 44), novel merupakan genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu dan dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Artinya, novel dapat dibagi menjadi beberapa serial buku dengan menyajikan jalan cerita yang cukup rumit. Permasalahan kehidupan yang kompleks digambarkan dengan bahasa yang apik dan menarik, sehingga membawa pembaca ikut larut dalam cerita yang digambarkan. Masalah kehidupan yang digambarkan pun tidak akan jauh-jauh dari pola kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, novel memiliki kemampuan untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiksi baru, yang ceritanya lebih panjang dari cerpen dan mengandung nilai moral bagi pembacanya.

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Berikut adalah ciri-ciri novel menurut Tarigan (2015, hlm. 174).

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- 2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu maksimal 2 jam atau 120 menit.
- 3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 6) Skala novel luas.
- 7) Seleksi pada novel luas.
- 8) Kelajuan pada novel kurang tepat.

9) Unsur-unsur kepadatan dan identitas dalam novel kurang diutamakan.

Artinya, novel memiliki ciri yaitu bergantung pada pelaku, menyajikan lebih dari satu konflik, memiliki alur yang kompleks, dimana setiap peristiwa yang ditampilkan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga novel dapat bercerita panjang, dan membahas persoalan secara lebih luas dan lebih mendalam.

Selain itu terdapat ciri-ciri novel menurut Hendy (1993, hlm.225),

- 1) Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- 2) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- 3) Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- 4) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- 5) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Artinya, novel memiliki ciri yaitu memiliki banyak tokoh, tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan sehingga pengarang dapat membahas banyak segi persoalan, ide cerita yang diangkat dari realitas kehidupan manusia, serta sajian cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, namun lebih pendek dari roman.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel mempunyai ciri-ciri, yaitu memiliki jumlah kata lebih dari 35.000, panjang cerita yang lebih panjang dari cerita pendek namun lebih pendek dari roman, bahan cerita yang bercermin dari realitas kehidupan manusia, terdiri dari tema pokok dan tema bawahan, serta memiliki karakter tokoh-tokoh utama yang berbeda-beda.

c. Jenis-jenis Novel

1) Novel Serious

Menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 19), “Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius”. Artinya, novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, sehingga diperlukan kemauan, kecerdasan, dan daya konsentrasi yang tinggi untuk membacanya. Hal ini dikarenakan novel serius menuntut pembaca untuk ikut merekonstruksikan duduk permasalahan dan hubungan antartokoh. Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Novel serius tidak bersifat mengabdikan pada selera pembaca, hal itu menyebabkan pembaca novel jenis ini tidak banyak. Meski begitu, novel serius tetap bisa bertahan dari waktu ke waktu.

2) Novel Populer

Jika novel serius tidak bersifat mengabdikan pada selera pembaca, lain halnya dengan novel populer. Sesuai dengan namanya, novel populer adalah jenis novel yang populer atau terkenal pada masanya. Novel populer lebih mengejar pada selera pembaca. Novel populer tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius, karena hal itu dapat berimbas pada berkurangnya jumlah penggemar.

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 21), “Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja”. Artinya, novel populer merupakan novel yang dikenal dan disukai oleh orang-orang pada zamannya. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel seperti itu biasanya lebih mudah dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel yang lebih baru dan lebih populer pada masa sesudahnya.

3. Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2019, hlm. 10) berpendapat, bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Artinya, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain dan saling menggantungkan. Merujuk pada pendapat Nurgiyantoro, terdapat dua unsur pembangun dalam novel yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penggabungan dari kedua unsur tersebut turut membentuk karangan menjadi sebuah cerita yang padu dan layak untuk dibaca.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 30) adalah, “Unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Atau, lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun unsur tersebut tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Sama seperti unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar sebuah karya sastra, namun tetap memengaruhi karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut mencakup latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 30), “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita”. Artinya, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud antara lain tema, alur, tokoh penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Kemdikbud (2017, hlm. 118), yang menyatakan bahwa unsur intrinsik terdiri dari tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Artinya, dalam sebuah karya sastra terdapat tema, tokoh, watak, latar, sudut pandang, dan amanat dimana unsur-unsur tersebut turut serta dalam membangun cerita.

a. Tema

Tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita yang ada dalam suatu karya sastra. Menurut Stanton (1965, hlm. 20) dan Kenny (1966, hlm. 88) dalam Nurgiyantoro (2019, hlm. 114) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Baldic (2001, hlm. 258), tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Artinya, tema adalah makna atau gagasan utama yang terdapat dalam sebuah cerita, yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit.

b. Alur (Plot)

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 118), yang menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Hal ini di perkuat dengan pernyataan Stanton (dalam Nurgiyantoro 2019, hlm. 167), yang mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Artinya, alur atau plot adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam sebuah cerita, yang disusun untuk menceritakan tentang sebab akibat suatu kisah dalam novel terjadi.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran perilaku yang ditampilkan oleh tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (dalam Tim Kemdikbud, 2017, hlm. 118),

menyatakan bahwa tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya prosa fiksi yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam hal ini, penulis menggambarkan segala bentuk tindakan dan gerak-gerik yang dilakukan oleh para tokohnya melalui sebuah dialog maupun narasi, kemudian pembaca dapat mengamati, mengidentifikasi dan mengambil kesimpulan tentang penceritaan yang sedang dimainkan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) mengatakan bahwa, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Artinya, sifat seorang tokoh dalam sebuah cerita dapat tergambar dengan jelas melalui kebiasaan dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Kebiasaan dan tingkah laku tersebutlah yang dapat mencerminkan sifat atau kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 258-275), tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2009, hlm. 176), mengatakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh karena itu, tokoh utama sangat menentukan perkembangan jalan cerita secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan jalan cerita. Di sisi lain, tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa (kurang mendapat perhatian) atau biasanya diabaikan.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis dapat dibedakan berdasarkan watak yang digambarkan oleh pengarang. Kebanyakan orang mengenalnya dengan istilah si baik dan si jahat. Hal itu dikarenakan tokoh protagonis digambarkan sebagai tokoh yang baik, dimana semua nilai kebaikan dalam cerita terdapat pada sifat atau diri tokoh protagonis. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Altenbern dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2009, hlm. 178), mengatakan tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat berlawanan dengan tokoh protagonis, baik secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.

260), tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dapat dilihat berdasarkan perwatakannya. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 265), tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur” atau “Ia seorang yang kaya, tetapi kikir”. Tokoh sederhana dapat melakukan berbagai tindakan, tetapi semua tindakannya akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Menurut Altenbern dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2009, hlm. 188), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap atau bisa dikatakan memiliki watak yang tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sementara tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan, sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif akan berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain. Interaksi inilah yang menyebabkan tokoh berkembang mengalami perkembangan atau perubahan watak dan sikap dari awal sampai akhir cerita.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Menurut Altenbern dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2009, hlm. 190), tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa, dalam karya sastra terdapat berbagai macam jenis tokoh. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya

ada, tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh antagonis dan tokoh protagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral, yang dimana masing-masing tokoh tersebut mempunyai fungsi dan peranan masing-masing dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam cerita. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, tokoh mengacu pada ‘pelaku’ atau orang yang terdapat dalam penceritaan, sedangkan penokohan mengacu pada sifat atau watak ‘pelaku’ atau orang yang terdapat dalam penceritaan. Meskipun tokoh tersebut merupakan hasil imajinatif pengarang, namun tokoh tersebut dibuat mirip dengan kehidupan nyata yang memiliki perasaan dan pikiran layaknya manusia di kehidupan nyata.

d. Latar

Latar atau *setting* adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada didalam suatu karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 302), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selain itu, menurut Tuloli (2000, hlm. 52). Latar diartikan sebagai keseluruhan lingkungan cerita yang terdiri atas adat kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh. Berdasarkan pemaparan kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah pelukisan mengenai suatu peristiwa didalam suatu karya sastra yang mencakup keterangan waktu, tempat, dan suasana.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 338), sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas mengenai sudut pandang cerita. pemahaman pembaca terhadap sebuah novel akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. Pemahaman pembaca pada sudut pandang akan menentukan seberapa jauh persepsi dan penghayatan, bahkan juga penilaiannya terhadap novel yang bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 256), sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu.

- 1) Sudut pandang orang pertama, narator adalah seseorang yang terlibat di dalam cerita. Pada umumnya pengarang akan menggunakan kata 'aku'. Si 'aku' tentu memiliki nama, namun karena ia mengisahkan pengalaman sendiri, sehingga nama itu jarang disebut.
- 2) Sudut pandang orang ketiga, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya seperti 'ia', 'dia' atau 'mereka'.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa pengarang dapat menggunakan dua cara dalam menyajikan cerita yaitu, sebagai narator yang terlibat dalam cerita dan sebagai narator yang berada di luar cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua cara yang digunakan pengarang sebagai sarana dalam menyajikan cerita yang itu dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (menggunakan kata 'aku') serta dengan menggunakan sudut pandang orang kedua (menggunakan kata 'ia', 'dia' atau 'mereka').

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan isi pemikirannya melalui bahasa-bahasa yang khas, sehingga menimbulkan suatu kesan tertentu. Gaya bahasa juga bisa berarti cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah. Menurut Gorys Keraf (2002, hlm. 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang secara khas menunjukkan jiwa dan kepribadian sang penulis. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.

398) “Permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Artinya, permajasan adalah gaya yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Permajasan sengaja menggunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi.

4. Psikologi Sastra

Walgito (2004, hlm. 10) mengemukakan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai perwujudan dari kehidupan psikis manusia. Artinya, dalam psikologi perilaku yang ada pada individu seseorang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan muncul sebagai dampak dari adanya rangsangan yang mengenai individu itu sendiri. Teori psikologi sering dihubungkan dengan kesastraan, khususnya untuk keperluan menelaah berbagai teks kesastraan. Menurut Welles & Warren (dalam Nurgiyantoro 2013, hlm. 102) mengungkapkan bahwa, “Psikologi sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca”. Artinya, konflik yang muncul dalam kehidupan tokoh cerita dapat dikatakan sebagai representasi pengalaman dari pengarang, dimana hal tersebut biasanya tidak disadari secara langsung oleh pengarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra hadir karena adanya pikiran alam bawah sadar pengarang. Dengan memahami kejiwaan, sikap hidup, dan cara berpikir sastrawan, akan memudahkan kita dalam menemukan makna yang tersembunyi di balik tulisan-tulisan mereka.

Selain itu, menurut Endraswara (2011, hlm. 59), psikologi merupakan hubungan interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Dengan adanya psikologi kepribadian, kita dapat memahami

kepribadian seseorang secara keseluruhan. Alwisol (2018, hlm. 1) mengungkapkan bahwa psikologi kepribadian dapat melahirkan konsep tentang kepribadian pada seseorang yang mengacu pada tingkah laku seseorang, pola tingkah laku seseorang, model tingkah laku, dan perkembangan pada tingkah laku seseorang. Dengan adanya psikologi kepribadian, seseorang dapat dibedakan berdasarkan tingkah laku, dimana tingkah laku tersebut dapat menunjukkan tentang sikap dan perasaan orang tersebut. Minderop (2016, hlm. 8) menjelaskan bahwa psikologi kepribadian merupakan psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian dan faktor yang memengaruhi tingkah laku. Artinya, setiap manusia memiliki pola pikir yang berbeda, dimana hal tersebut dapat memengaruhi perilaku dan kepribadian manusia tersebut.

Endraswara (dalam Ahmadi 2019, hlm. 12) mengatakan. “Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra, psikologi sastra memiliki peranan yang penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai aspek perwatakan dan dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan.” Artinya, dengan psikologi sastra sebenarnya kita mengkaji tentang aspek kejiwaan. Sebenarnya, mempelajari psikologi sastra sama dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra terletak pada masalah manusia yang menggambarkan potret jiwa, dimana tidak hanya jiwa sendiri yang muncul melainkan bisa juga mewakili jiwa orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang menelaah segi-segi psikologis yang ada pada suatu karya sastra. Psikologi sastra memiliki peranan penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai aspek perwatakan berkembang dalam suatu karya sastra.

5. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang menurut Endraswara (2008, hlm. 196), psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi

sastra. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya karya sastra dalam hal ini. Psikoanalisis dalam karya sastra berfungsi untuk menganalisis tokoh-tokoh secara psikologis dalam sebuah drama atau novel.

Psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1890-an. Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud banyak membahas mengenai bentuk kepribadian seorang manusia. Freud berpendapat jika perkembangan kepribadian manusia banyak dipengaruhi oleh aspek motivasi, emosi, dan konflik yang terjadi pada diri manusia tersebut. Teori psikoanalisis menekankan adanya alam pikiran bawah sadar dan tidak terbatas pada alam pikiran sadar.

a. Struktur Kepribadian

Menurut Endraswara (2003, hlm. 101), “ketiga sistem kepribadian tersebut (*Id, Ego, Superego*) satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.” Artinya, ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan dalam membentuk kepribadian manusia. Jika ketiganya saling berkaitan dengan seimbang, maka akan terbentuk sebuah kepribadian yang baik pada diri manusia, begitupun sebaliknya. Sigmund Freud dalam Albertine Minderop (2011, hlm. 20-21) menyatakan susunan kepribadian manusia terbagi menjadi tiga sistem, yaitu:

- 1) *Das Es* atau *Id*, merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* berfungsi untuk mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya sesuai prinsip kesenangan. Oleh karena itu, *Id* tidak mengenal hukum akal dan tidak mempunyai nilai estetika atau akhlak.
- 2) *Das Ich* atau *Ego*, merupakan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia kenyataan (*realita*). *Ego* menggunakan energi psikis yang dikuasai untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian, agar timbul keselarasan batin sehingga hubungan antara pribadi dengan dunia luar dapat mempergunakan energi psikis secara baik maka akan

timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang pathologis dan abnormal.

- 3) *Das Ueber* atau *Superego*, merupakan aspek psikologi kepribadian yang mempunyai fokus utama untuk menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Yang merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluative (menyangkut baik-buruk) yang diajarkan dengan perintah dan larang yang dilakukan dengan norma-norma agama.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa susunan kepribadian manusia memiliki keterkaitan satu sama lain, baik dari segi aspek biologis, aspek psikologi kepribadian maupun aspek psikologi kepribadian.

b. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ini digunakan sebagai bentuk strategi untuk mengurangi dan menghilangkan kecemasan yang terjadi pada seseorang. Hal ini terjadi karena adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan yang mengacu pada alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Mekanisme pertahanan konflik ini diperlukan untuk menyeimbangkan rasa tidak nyaman yang ditimbulkan karena adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Berikut beberapa mekanisme pertahanan yang sering dijumpai dalam kehidupan menurut Freud (dalam Minderop, 2011, hlm. 32-39).

1) Represi

Mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat adalah represi. Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Represi sebagai upaya menghindari perasaan kecemasan. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatis di masa lalu, atau lebih sederhananya seseorang tersebut memilih untuk menghindari perasaan atau

kenangan yang tidak menyenangkan, dengan harapan jika mengabaikannya seiring berjalannya waktu perasaan tersebut akan terlupakan.

2) Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya sebagai bentuk pengalihan. Misalnya, seseorang memiliki dorongan amarah yang meledak-ledak, dirinya tahu jika ia memukul seseorang adalah sebuah perilaku yang salah, lalu ia mengalihkannya dengan berlatih tinju dengan meninju samsak sebagai pengalihannya. Pertahanan sublimasi ini dianggap sebagai bentuk pertahanan yang positif.

3) Proyeksi

Terkadang terdapat sebuah situasi dimana hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima kemudian melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari jika tindakan itu salah, namun tindakan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak untuk menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

4) Pengalihan

Pengalihan adalah situasi pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya dorongan agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

5) Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan. Pertama untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal untuk mencapai suatu tujuan. Kedua, memberikan kita alasan yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

6) Regresi

Terdapat dua interpretasi terhadap regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak memiliki kesopanan dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

7) Fantasi dan Stereotif

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang-kadang kita mencari 'solusi' dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Contoh orang yang sedang lapar membayangkan makanan lezat dengan mengumpulkan potongan gambar berbagai hidangan.

Stereotif adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku stereotif dengan memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa, mekanisme pertahanan yang paling sering ditemukan adalah represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, fantasi dan stereotif, dimana masing-masing mekanisme memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan atau melindungi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan merupakan bentuk strategi untuk menghilangkan kecemasan yang terjadi pada seseorang. Mekanisme pertahanan diperlukan untuk menyeimbangkan rasa tidak nyaman yang ditimbulkan karena adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*.

6. Teori Konflik Batin

Konflik dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat dua ataupun lebih pandangan, keinginan, atau kebutuhan yang berbeda dan tidak sejalan. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 124), konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Artinya, konflik batin merupakan pertentangan antara keinginan dan keyakinan yang terjadi di dalam diri seseorang. Selain itu, menurut Alwi, dkk (2005, hlm. 587), konflik batin adalah konflik yang timbul karena adanya dua gagasan atau keinginan yang bertentangan untuk mengendalikan diri guna memengaruhi tingkah laku. Artinya, konflik batin merupakan permasalahan intern yang dialami seorang manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin dapat terjadi karena adanya konflik atau pertentangan antara dua keinginan atau keyakinan yang berbeda yang dapat memengaruhi tingkah laku.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 178-179), yaitu sebagai berikut.

Konflik (*conflict*) merupakan salah satu unsur yang sangat diperlukan dalam pengembangan plot sebuah cerita fiksi. Konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas dendam. Cerita fiksi yang tidak memiliki konflik akan menyebabkan kurangnya ketertarikan pembaca. Oleh karena itu, kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik akan menentukan tingkat kemenarikan cerita yang dihasilkan. Peristiwa-peristiwa manusiawi yang menggemparkan dan saling berkaitan cenderung lebih disenangi atau diminati oleh para pembaca.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa konflik merupakan pertentangan alamiah yang berasal dari individu atau kelompok yang disebabkan karena adanya perbedaan pandangan sehingga menyebabkan pertarungan atau perkelahian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada umumnya manusia lebih senang pada hal-hal yang berbau perselisihan yang bersifat sensasional atau menggemparkan. Terlepas dari itu, sebenarnya manusia hanya membutuhkan cerita mengenai berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia lain saja. Hal itulah yang diserap dan dijadikan pengarang sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai peristiwa yang ada dalam cerita yang mereka tulis.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 181) konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*)
Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, bisa dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, atau bahkan tokoh lain. Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, pikiran dan jiwa seorang tokoh di dalam cerita. Konflik internal merupakan permasalahan internal yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik internal dapat terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan atau keyakinan yang berbeda.
- b. Konflik fisik dan konflik batin
Konflik fisik (*physical conflict*) adalah konflik yang terjadi karena adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya, adanya peristiwa tsunami atau gunung meletus yang memicu

munculnya masalah. Sedangkan konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam batin seorang tokoh.

Pemaparan di atas mengandung arti bahwa, konflik tidak hanya terjadi karena adanya pertentangan atau perbedaan pendapat antara individu atau kelompok. Tetapi konflik dapat terjadi karena adanya pertentangan atau perbedaan keinginan dalam diri sendiri maupun perbenturan yang terjadi antara manusia dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat, baik pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, maupun manusia dengan lingkungan alam.

7. Faktor Terjadinya Konflik

Konflik biasanya disebabkan karena adanya perbedaan pandangan antara dua orang ataupun kelompok, seperti perbedaan budaya, kepentingan, kebutuhan, emosi, dan sebagainya. Menurut Wirawan (2010, hlm. 1-2), konflik merupakan benturan seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan individu atau kelompok dengan pemerintah. Artinya, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara individu atau kelompok.

Menurut Ratna (2009, hlm. 63), “Munculnya konflik batin merupakan dampak dari adanya pertentangan diri dari *id*, *ego*, dan *superego*.” Artinya, konflik batin terjadi karena adanya ketidak seimbangan yang terjadi antara *id*, *ego*, dan *superego* sehingga menimbulkan konflik di dalam diri. *Id* adalah lapisan paling dalam, yang berisi kekuatan inisiatif atau memberi dorongan. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata. Ia akan mengendalikan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional. *Superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang terwujud dalam bentuk

perintah dan larangan. *Superego* menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan untuk mengendalikan diri sehingga dapat memengaruhi tingkah laku.

8. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Belawati (2013, hlm. 11), bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu menurut Widodo & Jasmadi (dalam Lestari, 2013, hlm. 1), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Artinya, bahan ajar merupakan sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Nurdansyah (2015, hlm. 5) bahan ajar berfungsi sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal.

Berdasarkan pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran berupa materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh pendidik dan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (dalam Wahyulina, 2015, hlm, 19) menyatakan bahwa, fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu untuk menghemat waktu dalam proses pembelajaran dan sebagai pedoman sekaligus bahan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, bahan ajar dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

2) Bagi Siswa

Fungsi bahan ajar bagi siswa yaitu agar siswa dapat belajar sesuai waktu dan tempat yang diinginkan. Selain itu, bahan ajar juga membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan juga sebagai pedoman siswa dalam pembelajaran.

Artinya, bahan ajar tidak hanya berfungsi memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif, tetapi juga dapat menjadi pedoman siswa dalam pembelajaran dan dapat membantu untuk meningkatkan potensi siswa.

c. Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 11) bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), seperti *handout*, modul, lembar kerja siswa (LKS), brosur, foto atau gambar, dsb.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, piringan hitam, *audio compact disc*, dsb.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), seperti *video compact disc*, film, dsb.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching materil*), seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), seperti *compact disc* (CD) multimedia interaktif.

Artinya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi bahan ajar cetak seperti modul, bahan ajar dengar seperti radio, bahan ajar pandang dengar seperti film, dan bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI.

Selain itu, Heinich, dkk (dalam Malati, 2016, hlm. 6) mengelompokkan bahan ajar ke dalam 5 kelompok berdasarkan cara kerjanya, yaitu.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, model,
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *flimstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer,
- 3) Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc (CD)*,
- 4) Bahan ajar (media) komputer, seperti *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Artinya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, bahan ajar diproyeksikan seperti proyeksi komputer, bahan ajar audio seperti kaset, dan bahan ajar (media) komputer seperti *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terbagi menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar Noncetak. Contoh bahan ajar cetak yaitu buku, modul, dan LKS, sedangkan contoh bahan ajar non cetak yaitu multimedia interaktif dan bahan ajar berbasis web.

B. Penelitian Terdahulu Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Menurut Randi (2018, hlm. 15). “Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan”. Artinya penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam mengkaji penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<i>“Analisis Konflik Batin Para Tokoh</i>	Penelitian ini membahas konflik	Menganalisis konflik batin	Perbedaan penelitian ini

	<i>dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.” (Wulan Resna, 2022)</i>	batin para tokoh pada novel Pulang-Pergi karya Tere Liye menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud	menurut teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.	terdapat pada judul novel atau sumber data yang dipilih, serta pada penelitian ini peneliti menganalisis konflik batin pada semua tokoh yang ada dalam novel tersebut.
2.	<i>“Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman “Belenggu” Karya Armijn Pane.” (Citra Wahyuni, 2017).</i>	Penelitian ini membahas konflik batin tokoh utama pada roman Belenggu karya Armijn Pane menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang membahas struktur kepribadian manusia yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu <i>Id</i> , <i>Ego</i> , dan <i>Superego</i> .	Menganalisis konflik batin menurut teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis karya sastra yang diteliti.
3.	<i>“Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya</i>	Penelitian ini membahas konflik batin tokoh utama pada novel Catatan Malam Terakhir karya Firdya	Menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori psikologi sastra yang digunakan. Pada penelitian

	<p><i>Taufiqurrahman.”</i> (Rini Agustina, 2015)</p>	<p>Taufiqurrahman menggunakan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Dimana pembahasannya meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta, memiliki kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.</p>		<p>ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.</p>
--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang digunakan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan yang dibuatnya. Biasanya kerangka pemikiran dibuat dalam bentuk bagan yang saling terhubung antara bagan satu dengan bagan lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan sebuah alur untuk menyelesaikan suatu karya tulis atau penelitian.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 92) “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan hipotesis dari gejala-gejala permasalahan yang sedang diteliti.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

